

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF ANAK PRA SEKOLAH

Cici Liara Septi^{1*}, Dita Kristiana²

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta^{1,2}

*Corresponding Author : liaracici@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat keterlambatan perkembangan anak di Indonesia diperkirakan sebesar 5-25% pada anak usia pra sekolah, diantaranya gangguan perkembangan kognitif. Pemantauan tumbuh kembang secara nasional menunjukkan peningkatan dari tahun 2022 khususnya wilayah DIY mencapai 53,3% dengan target RENSTRA 85% sehingga terdapat 31,7 % anak belum melakukan pemantauan. Pola asuh orang tua adalah cara berinteraksi dan membimbing anak. Dengan menciptakan lingkungan suportif, pola asuh berperan membantu anak berkembang menjadi individu yang inovatif. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan juli 2025, terdapat siswa yang kurang berkeaktivitas dalam mengerjakan tugas. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia pra sekolah (5-6 tahun) di TKIT Salman Al Farisi 2 Klebengan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah siswa dan orang tua siswa sebanyak 52 orang, sampel penelitian sebanyak 30 responden, dipilih menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan PSDQ dan TTCT. Analisis statistik menggunakan uji *chi-square*, namun tidak memenuhi persyaratan maka digunakan uji *Mann-Whitney*. Hasil menunjukkan mayoritas responden menggunakan pola asuh demokratis dengan kemampuan kreativitas baik sebanyak 23 responden (76%) dan yang memiliki kretivitas kurang baik sebanyak 1 responden (3,3%). Responden yang menggunakan pola asuh permisif dengan kemampuan berpikir kreatif baik dengan total skor > 75% sebanyak 1 responden (3,3%). Analisa bivariat menggunakan uji *Mann-Whitney*, berdasarkan uji Mann-Whitney diperoleh nilai sig = 0,618, hal ini menunjukkan nilai sig > 0,05 sehingga H_0 diterima, kesimpulannya tidak terdapat hubungan signifikan dan kuat antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia pra sekolah (5-6 tahun).

Kata kunci : kemampuan berpikir kreatif, pola asuh, pra sekolah

ABSTRACT

The number of child development delays in Indonesia is at 5-25% between preschool-age children, which include cognitive development disorders. Surveillance of growing flowers nationally shows an increase from the year 2022 particularly from the diy region at 53.3% with the renstra 85% target so that there are 31.7 % of children without monitoring. A parent's upbringing is a way of interacting and educating children. By creating a supportive environment, upbringing plays a role in helping children to develop into innovative individuals. Based on a preliminary study in July 2025, there are students who lack creativity in the task at hand. The study aims to know the relationship between parental upbringing and the creative ability of preschool-age children (5-6 years old) at tkit salman al Pharisaic 2. The study is a quantitative study with a sectional approach. The research population is students and parents of 52 students, a sample of 30 responders, chosen using the simple random sampling. Research instruments using PSDQ and TTCT. Statistical analysis used the chi-square test but did 'nt meet the requirements and is used the mann-whitney test. Results show that the majority of respondents use a democratic upbringing with a good creativity capacity of 23 respondents (76%) and that have less credibility as many as 1 respondents (3.3%). A bivariate analysis using a mann-whitney test, based on mann-whitney test obtained a sig = 0.618, shows a sig > 0.05 and H_0 is accepted, concludes that there is no significant and powerful relationship between parent rearing and preschool age creative thinking ability (5-6 years old).

Keywords : creative thinking ability, parental parenting styles, preschool

PENDAHULUAN

Menurut Permenkes Nomor 25 Tahun 2014, Anak Prasekolah adalah anak umur 60 bulan sampai 72 bulan (Kemenkes RI, 2014). Anak usia prasekolah merupakan masa dimana anak masih tertarik dengan hal-hal yang baru untuk dipelajari. Petumbuhan merupakan suatu perubahan dalam ukuran tubuh yang dapat diukur, sedangkan perkembangan merujuk pada kematangan fungsi alat-alat tubuh. Tahap pertumbuhan dan perkembangan akan terjadi sangat cepat pada 6 (enam) tahun pertama anak. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan pada usia pra sekolah meliputi perkembangan motorik, kognitif, sosial, dan bahasa (Budiyanti et al., 2021). Pada masa ini anak-anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga perlu adanya stimulasi yang intensif.

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan anak untuk menemukan ide-ide baru. Kemampuan ini merupakan kemampuan anak untuk memecahkan suatu masalah dari sebuah kegiatan yang diberikan yang mana tidak hanya mengembangkan suatu kemampuan untuk berpikir dalam menemukan ide baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk bersosialisasi, mengemukakan pendapat dan juga bekerja sama (Amelia & Razahra, 2020a). Ciri suatu bentuk kreativitas dapat dilihat dari proses berpikir seseorang saat memecahkan suatu permasalahan, yang ditandai dengan 4 (empat) aspek dalam kemampuan berpikir kreatif, yaitu *fluency* atau kelancaran dalam menghasilkan suatu ide, *flexibility* atau keluwesan dalam mengemukakan alternatif pemecahan suatu masalah, *elaboration* atau elaborasi berupa kemampuan mengembangkan ide, dan *originality* atau kemampuan mengeluarkan ide unik dan baru yang asli dari pemikiran sendiri.

Kemampuan berpikir kreatif akan melatih anak untuk melihat berbagai macam kemungkinan untuk menghadapi berbagai permasalahan dan memunculkan ide-ide baru. Seorang siswa atau anak yang kreatif maka ia akan terus mencoba berbagai hal untuk memecahkan suatu permasalahan, seperti bertanya ataupun bekerjasama dengan orang lain dalam memecahkan permasalahan tersebut. Apabila anak pada usia pra sekolah (5-6 tahun) memiliki kemampuan berpikir yang tidak baik, maka ia akan kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang timbul saat memasuki dunia persekolahan, siswa dapat mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan kepada guru tentang apa yang dipelajari karena rasa percaya diri yang rendah (Lestari & Lingga, 2024). Ketidakpercayaan diri anak secara konsisten akan menghambat kinerja akademik mereka, karena dapat mengurangi upaya dalam eksplorasi dan partisipasi menjadi pasif sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar di lingkungan sekolah.

Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan kognitif mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Indonesia berada pada antara 13%-18% (Yuliman, 2022). Tingkat keterlambatan perkembangan anak di Indonesia diperkirakan sebesar 5-25% pada anak-anak usia pra sekolah, diantaranya ialah gangguan pada perkembangan kognitif. Pemantauan tumbuh kembang secara nasional menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2022 khususnya pada wilayah DIY mencapai 53,3% dengan target RENSTRA 85% sehingga masih terdapat 31,7 % anak yang belum melakukan pemantauan tumbuh kembang. Hal ini memungkinkan untuk terjadinya masalah pada kemampuan kognitif di kemudian hari sehingga memerlukan perhatian orang tua serta pendampingan guru dan tenaga kesehatan.

Pemerintah berperan penting dalam peningkatan kemampuan kognitif anak, seperti yang tertuang pada peraturan Permenkes RI No. 62 tahun 2015 mengenai Pedoman Stimulasi Kognitif Pada Anak Berbasis Kecerdasan Majemuk yang digunakan sebagai acuan bagi tenaga

kesehatan, kader, dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan stimulasi kognitif pada anak pada usia 0-72 bulan (0-5 tahun). Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menghadirkan terobosan kurikulum merdeka belajar dengan konsep pembelajaran di PAUD yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan dimana PAUD menitikberatkan pada Merdeka Bermain, sehingga anak memperoleh pengetahuan melalui kegiatan bermainnya. Namun, kegiatan bermain ini harus senantiasa dipadukan dengan konsep pengasuhan yang terintegrasi antara guru, orang tua dan masyarakat (Herniawati, 2023).

Saat ini, terdapat kekhawatiran orang tua bahwa kurangnya stimulasi kreatif yang memadai dapat menghambat anak dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kesiapan menghadapi kompleksitas masa depan. Meskipun orang tua menyekolahkan anak di TK untuk mendapatkan stimulasi, seringkali terjadi ketidakselarasan antara peran sekolah yang mendorong kreativitas dengan tuntutan disiplin akademis kaku di rumah. Selain itu, banyak orang tua yang belum mengetahui cara sederhana untuk mendukung kreativitas, seperti menghargai kegagalan sebagai proses belajar, mendorong orisinalitas karya, dan menjadi rekan bermain yang imajinatif. Pola asuh orang tua—meliputi demokratis, permisif, dan otoriter—berperan fundamental dalam perkembangan psikologis dan keberhasilan anak, termasuk dalam menciptakan lingkungan yang mampu mendorong perilaku berpikir kreatif. Berdasarkan wawancara di TKIT Salman Al Farisi 2 Klebengan pada 23 Juli 2025, ditemukan bahwa masih terdapat 8–9 siswa dari 52 siswa yang kurang berkreativitas dalam tugas (misalnya meniru teman atau bingung saat menggambar), dan guru mengamati adanya keragaman pola asuh orang tua, mulai dari yang cenderung memarahi hingga yang menasihati anak dengan baik saat berbuat salah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara pola asuh orang tua yang beragam dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif anak usia pra sekolah (5-6 tahun) di TKIT Salman Al Farisi 2 Klebengan.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana peneliti akan melakukan observasi atau melakukan pengukuran variabel pada waktu yang sama. Penelitian ini dilakukan di TKIT Salman Al Farisi 2 Klebengan pada bulan November 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa TKIT Salman Al Farisi 2 Klebengan yang berusia 5-6 tahun sebanyak 52 orang dan orang tua siswa yang bersedia menjadi responden sebanyak 52 orang. Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya dalam pengambilan data, peneliti menetapkan ukuran sampel sebanyak 30 orang atau menggunakan *minimal sampling*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* (pengambilan sampel probabilitas), yaitu *simple random sampling* (pengambilan sampel acak sederhana). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner pola asuh orang tua, yaitu *Parenting Style Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dan *Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT) dalam bentuk figural untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif anak usia pra sekolah (5-6 tahun).

Pengumpulan data pola asuh orang tua dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner secara daring (*Google Form*) dibantu oleh asisten penelitian yaitu guru dari TKIT Salman Al Farisi 2 Klebengan. Pengumpulan data untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif anak dilakukan di satu ruangan yang dilakukan oleh 1 peneliti dan 3 asisten peneliti yang terdiri atas 1 (satu) mahasiswa kebidanan dan 2 (dua) guru dimana masing-masing berperan untuk mengawasi 7-8 anak guna mengawasi kemandirian anak dalam mengerjakan lembar TTCT yang diberikan. Analisis data yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis statistik menggunakan uji *chi-square*. Persyaratan pelaksanaan uji *Chi-square* 2×3 tidak terpenuhi

karena *expected count* melebihi batas 20%. Meskipun demikian, peneliti tidak melakukan penggabungan sel karena pertimbangan substansi data yang tidak memungkinkan kategori untuk disatukan. Oleh karena itu dilakukan uji alternatif menggunakan uji *Mann-Whitney* (Norfai, 2019). Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta No.4935/KEP-UNISA/XI/2025.

HASIL

Hasil data diperoleh dalam bentuk penelitian yang menggunakan kuesioner PSDQ untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua dan menggunakan TTCT untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif anak usia prasekolah (5-6 tahun). Pengambilan data ini dilakukan pada tanggal 21 November 2025 di TKIT Salman Al Farisi 2 Klebengan dengan jumlah responden 30 siswa dan 30 orang tua siswa.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Siswa dan Anak Usia Pra Sekolah (5-6 Tahun)

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Umur Orang Tua		
(20-29) tahun	1	3,3
(30-39) tahun	24	80,0
(40-49) tahun	5	16,7
Pendidikan		
SMA/ SMK	1	3,3
Perguruan Tinggi	29	96,7
Pekerjaan		
IRT	12	40,0
Swasta	7	23,3
ASN	6	20,0
Pengajar	5	16,7
Penghasilan Orang tua		
<UMK	2	6,7
≥UMK	28	93,3
Jumlah Anak		
< 3 anak	17	56,7
≥ 3 anak	13	43,3
Jenis Kelamin Siswa/Anak		
Laki-laki	8	26,7
Perempuan	22	73,3
Umur Siswa/Anak		
5 tahun	15	50
6 tahun	15	50

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok umur kelompok umur 30-39 tahun, yaitu sebanyak 24 responden (80%) dan sebagian kecil responden berada pada kelompok umur 20-29 tahun, yaitu sebanyak 1 responden (3,3%). Pada tingkat Pendidikan didapatkan 29 responden (96,7%) dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi dan 1 responden (3,3%) pada pendidikan terakhir SMA. Pada kategori pekerjaan, didapatkan 12 responden (40,%) dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) dan 5 responden (16,7%) dengan pekerjaan pengajar. Pada kategori penghasilan didapatkan mayoritas responden memiliki penghasilan ≥ UMK, yaitu 28 responden (93,3%). Pada kategori jumlah anak, mayoritas responden memiliki anak < 3 anak, yaitu 17 responden (56,7%). Pada kategori jenis kelamin siswa/anak, didapatkan 22 responden (73,3%) dengan

jenis kelamin perempuan. Pada kategori umur siswa/anak, didapatkan kesamaan yaitu 15 responden (50%) berumur 5 tahun, dan 15 responden (50%) berumur 6 tahun.

Tabel 2. Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Jumlah (n)	Presentase (%)
Demokratis	29	96,7
Otoriter	0	0
Permisif	1	3,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2, Sebagian besar responden menggunakan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 29 responden (96,7%), sementara itu pola asuh otoriter sebanyak 0 responden (0%).

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Anak

Kemampuan Berpikir Kreatif	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kreativitas Baik	24	80
Kreativitas Cukup Baik	5	16,7
Kreativitas Kurang Baik	1	3,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3, sejumlah 30 responden yang memiliki kemampuan berpikir kreatif baik dengan total skor $> 75\%$ sebanyak 24 responden (80%), dan yang memiliki kemampuan berpikir kreatif kurang baik dengan total skor $\leq 50\%$ sebanyak 1 responden (3,3%).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Pra Sekolah (5-6 Tahun)

Tabel 4. Uji Chi-Square

Pola Asuh Orang Tua	Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Pra Sekolah (5-6 Tahun)			Total	p-value
	Kreativitas Baik	Kreativitas Cukup Baik	Kreativitas Kurang Baik		
Demokratis	23 (76%)	5 (16,7%)	1 (3,3%)	29 (96,7%)	0,879
Otoriter	0	0	0	0	
Permisif	1 (3,3%)	0	0	1 (3,3%)	
Total	24 (80%)	5 (16,7%)	1 (3,3%)	30 (100%)	

Berdasarkan tabel 4, responden yang menggunakan pola asuh demokratis dengan kemampuan kreativitas baik dengan total skor $> 75\%$ sebanyak 23 responden (76%), dan yang memiliki kreativitas kurang baik dengan total skor $\leq 50\%$ sebanyak 1 responden (3,3%). Pola asuh demokratis cenderung berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif yang baik. Responden yang menggunakan pola asuh permisif dengan kemampuan berpikir kreatif baik dengan total skor $> 75\%$ sebanyak 1 responden (3,3%).

Tabel 5. Uji Man-Whitney

Kemampuan berpikir kreatif anak	Pola asuh orang tua	Mean rank	Sig.	Keterangan
	Demokratis	15,60	0,618	H_0 diterima
	Permisif	12,50		

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel 5 mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia pra sekolah (5-6 tahun) diperoleh nilai $\text{sig} = 0,618$, hal ini menunjukkan bahwa nilai $\text{sig} > 0,05$ sehingga H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan dan kuat antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia pra sekolah (5-6 tahun).

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua mencakup pada pola, sikap, perlakuan, gaya, cara orang tua menjalin hubungan dengan anak-anaknya dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian di TKIT Salman Al Farisi 2 Klebengan melalui kuesioner yang didistribusikan secara daring (*Google Form*) oleh asisten peneliti, yaitu guru kepada 30 orang tua siswa, menunjukkan bahwa adanya variasi dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua siswa. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis terdapat sebanyak 29 responden (96,7%), pola asuh otoriter sebanyak 0 responden (0%), dan pola asuh permisif sebanyak 1 responden (3,3%). Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa TKIT Salman Al Farisi 2 Klebengan adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah usia orang tua. Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa usia orang tua dalam penelitian ini sebagian besar yaitu berada pada kelompok umur 30-39 tahun. Orang tua yang lebih muda terutama remaja akan mudah menghadapi stress dalam pengasuhan dan cenderung menunjukkan pola asuh yang tidak konsisten, ibu yang usianya lebih matang cenderung lebih memperhatikan kualitas hubungan mereka dengan anak-anaknya. Akibatnya, gaya pengasuhan yang diberikan akan ditandai dengan adanya dukungan dan kedekatan dengan anak mereka (Ahmad et al., 2024). Hal ini dapat mendorong adanya kesejahteraan pada anak baik secara fisik maupun psikis. Orang tua dengan usia yang matang cenderung mengadopsi gaya pengasuhan yang sabar dan didukung oleh kematangan emosional sehingga cenderung akan memberikan stimulasi rumah yang kaya dan berkualitas.

Miftakhuddin menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian orang tua, dan jumlah anak (Miftakhuddin et al., 2020). Berdasarkan tabel 1, sebagian besar pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga (40%) dan sebagian kecil bekerja sebagai pengajar (16,7%). Sebagian besar responden memiliki penghasilan \geq UMK, yaitu sebanyak 28 responden (93,3%). Peningkatan pada status sosial-ekonomi akan menghasilkan peningkatan dalam pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya, seperti memberikan perhatian yang lebih intensif dan dukungan emosional yang kuat (Suryadi et al., 2024). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Ahmad et al., 2024), Ibu yang lebih tua cenderung memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi dan akan merasa lebih aman dengan posisinya dan biasanya mereka juga berada dalam kondisi yang stabil, hal ini lah yang memungkinkan untuk mendedikasikan lebih banyak sumber daya kepada anaknya.

Secara umum, semakin tinggi suatu tingkat pendidikan, maka semakin besar kemungkinan mereka menerapkan pola asuh yang efektif dan suportif karena ketersediaan pada modal pengetahuan dan adanya kesadaran psikologis yang lebih baik. Berdasarkan tabel 1, sebagian besar tingkat pendidikan orang tua siswa adalah perguruan tinggi. Latar belakang jenjang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengimplementasikan informasi yang didapatkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta dapat menghambat perolehan informasi dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. (Miyati et al., 2021). Namun, menurut Hurlock dalam

buku (Amseke et al., 2021) orang tua yang memiliki banyak informasi mengenai pengasuhan baik melalui buku maupun sumber lainnya, maka ia akan cenderung lebih terbuka dan memberikan pengasuhan yang baik sesuai dengan ilmu yang didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan secara formal menyediakan jalur yang struktural, pengetahuan modern tersedia dan dapat diakses secara luas sehingga memungkinkan setiap individu untuk memperoleh suatu keahlian.

Jumlah anak yang sedikit, biasanya 2 orang, umumnya menunjukkan pola asuh yang intensif dan terfokus. Hal ini memungkinkan perhatian yang lebih besar terhadap perkembangan individu anak dan pendorong kuat bagi kerja sama antar anggota. Sebaliknya, keluarga besar (lebih dari 5 anak) seringkali kesulitan karena keterbatasan sumber daya perhatian yang menyebabkan pengawasan orang tua menjadi kurang detail dan intensif karena harus berbagi rata di antara semua anak (Miftakhuddin et al., 2020).

Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Pra Sekolah (5-6 Tahun)

Berpikir kreatif merupakan suatu aktivitas individu untuk memperoleh serangkaian ide-ide yang baru dan orisinal mulai dari konsep, pengalaman dan juga pengetahuan yang telah didapatkan (Siregar et al., 2023). Kreativitas diukur dari bagaimana seseorang memproses pemikirannya saat menghadapi masalah, yang dicerminkan dalam empat aspek: kelancaran (banyaknya ide yang dihasilkan), keluwesan (ragam solusi yang ditawarkan), elaborasi (kedalaman pengembangan ide), dan orijinalitas (keunikan ide yang dihasilkan secara mandiri). Kualitas berpikir yang buruk pada anak usia dini (5-6 tahun) memicu kesulitan dalam memecahkan masalah di sekolah, dan secara langsung menurunkan kepercayaan diri mereka, membuat mereka enggan atau sulit untuk mengajukan pertanyaan dan berinteraksi dengan guru (Lestari & Lingga, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia pra sekolah (5-6 tahun) memiliki kreativitas yang baik yaitu sebanyak 24 siswa (80%), dan sebagian kecil memiliki kreativitas yang kurang baik yaitu sebanyak 1 siswa (3,3%). Berdasarkan hasil dari lembar kerja yang dikerjakan oleh siswa, masih terdapat kekurangan pada kemandirian anak dalam mengerjakan lembar kerja yang diberikan, anak cenderung untuk melihat dan mencontoh karya milik temannya, sehingga penilaian pada kemandirian anak dalam mengerjakan lembar tugas cenderung lebih kecil. Selain itu penilaian pada kelengkapan dan kedalaman kreativitas juga memegang peran penting dalam penilaian, apabila hasil yang dibuat oleh responden tidak memenuhi persyaratan (kelengkapan dan kejelasan bentuk) maka akan ada pengurangan pada penilaian tersebut, sehingga nilai secara keseluruhan dapat mempengaruhi kesimpulan tingkat kemampuan berpikir kreatif anak.

Kemampuan berpikir kreatif anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kemampuan kognitif anak, karakteristik kepribadian, motivasi intrinsik, sarana dan lingkungan yang mendukung, waktu dan kesempatan untuk menyendiri, kesempatan memperoleh pengetahuan, dan pola asuh orang tua (Hafizallah, 2017). Kemampuan kognitif anak menjadi fondasi struktural bagi kemampuan berpikir kreatif mereka, anak-anak TKIT Salman Al Farisi telah memperoleh pembelajaran formal berupa pelajaran seni dari sekolah, sekolah ini juga menerapkan kegiatan di kelas seperti bermain terjadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah, kegiatan ini dapat berupa menggambar ataupun membaca buku bersama.

Setiap insan membutuhkan suatu kreativitas, begitupun dengan anak usia dini, agar hidup dapat menjadi lebih bervariasi, dinamis dan menyenangkan. Masa pada usia dini merupakan suatu periode sensitif dalam berbagai aspek perkembangan, salah satunya termasuk tahap awal dalam membentuk kemampuan anak, khususnya dalam bidang seni dan juga kreativitas (P. H. Handayani & Lestari, 2023). Meningkatkan kreativitas pada usia pra sekolah secara tidak langsung merupakan persiapan anak untuk keberhasilan akademik pada jangka panjang, karena kreativitas terkait dengan kemampuan anak dalam beradaptasi dan memecahkan suatu

permasalahan. Stimulasi kognitif dapat membantu anak dalam berkreaitivitas, O. D. Handayani & Rinaldi (2024) menyatakan bahwa perkembangan kognitif berpengaruh pada kesiapan sekolah. Pada usia prasekolah, anak lebih mudah distimulasi melalui panca indera serta perhatian terhadap kebiasaan dan kesukaannya (Agustia et al., 2025).

Kemampuan berpikir kreatif adalah sebuah proses kognitif yang menghasilkan ide-ide baru melalui penggabungan, modifikasi informasi yang telah ada, sehingga kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan dan stimulasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif anak. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Rohmah (2025), sekolah berperan penting dalam menyediakan kesempatan anak untuk memperoleh pengetahuan, untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, perlu diterapkan berbagai metode stimulasi, seperti bermain peran untuk mengembangkan imajinasi, eksplorasi lingkungan melalui kegiatan eksperimen sederhana, dan kegiatan seni serta kreativitas yang membantu anak dalam berpikir abstrak dan inovatif.

Karakteristik kepribadian dan motivasi intrinsik yang dimiliki oleh anak mendorong mereka untuk bersungguh-sungguh dalam mengeluarkan ide mereka, yang terlihat dari bagaimana anak-anak memperlihatkan keseriusannya dalam menghasilkan ide selama tes berlangsung. Selain itu, adanya stimulasi dari gambar-gambar yang telah tersedia di lingkungan sekolah juga turut membantu perkembangan anak. Namun, peneliti tidak dapat menganalisis secara khusus mengenai kepribadian dan motivasi intrinsik anak dikarenakan adanya keterbatasan dari peneliti. Kemampuan berpikir kreatif anak juga dipengaruhi oleh sarana dan lingkungan yang mendukung, kreativitas anak dapat distimulasi melalui penyediaan lingkungan yang kaya akan rangsangan, seperti buku, perlengkapan seni, dan jenis permainan yang mampu mendorong eksplorasi. Lingkungan seperti ini sangat mendukung karena menawarkan kesempatan pada anak untuk bereksperimen dan mengembangkan ide-ide yang baru. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh (Amelia & Razahra, 2020) yang menyatakan bahwa pengadaan kegiatan di luar ruangan dapat memfasilitasi proses berpikir kreatif anak usia pra sekolah (5-6 tahun), khususnya dalam aspek kelancaran dan keluwesan ide. Dalam kegiatan tersebut anak akan mengeksplorasi dari beragam perspektif, berargumen atau mengajukan pendapat dari informasi yang dimilikinya, dan mengidentifikasi apakah argument yang dimiliki telah sempurna atau membutuhkan penyempurnaan.

Waktu dan kesempatan untuk menyendiri juga menjadi salah satu faktor kemampuan berpikir kreatif anak, kemampuan berpikir kreatif anak dapat berkembang secara maksimal apabila anak diberi ruang untuk bereksplorasi tanpa batas dan mengekspresikan gagasannya secara bebas tanpa ada tekanan. Anak-anak memerlukan kesempatan untuk menjadi pengambil inisiatif dalam aktivitas kreatif mereka sendiri sehingga ide-ide akan bermunculan secara alami. pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak karena menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendorong eksplorasi kreatif dan meningkatkan motivasi belajar anak Maufiroh et al., (2025). Namun, peneliti tidak dapat menganalisis secara khusus mengenai faktor-faktor penyebab kemampuan berpikir kreatif anak usia pra sekolah seperti kemampuan kognitif anak, karakteristik kepribadian, motivasi intrinsik, sarana dan lingkungan yang mendukung, waktu dan kesempatan untuk menyendiri, kesempatan memperoleh pengetahuan dikarenakan adanya keterbatasan dari peneliti.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Pra Sekolah (5-6 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif anak, dengan nilai $\text{sig} = 0,618$, hal ini menunjukkan bahwa nilai $\text{sig} > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hasil penelitian ini juga menandakan bahwa hipotesis H_a ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jankowska & Gralewski (2022) yang menyatakan bahwa pola

asuh konstruktif secara positif terkait dengan tiga dari empat faktor kreativitas, yaitu dorongan untuk mengalami hal baru dan variasi, dukungan ketekunan dalam upaya kreatif, dan dorongan untuk berfantasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadiya & Maulidiyah (2019) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kreativitas anak usia 5-6 tahun dengan tingkat hubungan cukup (koefisien korelasi 0,423 dengan signifikansi 0,000), yang berarti pola asuh dalam mempengaruhi kreativitas anak tidak begitu kuat dan tidak begitu lemah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh bukan merupakan faktor utama dalam mengembangkan kreativitas anak, masih ada faktor-faktor yang berpengaruh pada kemampuan berpikir kreatif anak. Gaya pengasuhan orang tua atau pola asuh orang tua hanya menjelaskan sekitar 2% variasi dalam kreativitas. Hubungan mengenai pola asuh dengan kreativitas anak dapat berubah yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain dapat berperan (Pham & Ng, 2019).

Meta-analisis terhadap 37 studi primer menemukan korelasi positif namun lemah antara keterlibatan orang tua dan kreativitas siswa. Secara lebih rinci, dukungan otonomi dan konten dari orang tua, serta beberapa jenis kontrol perilaku, memberikan dampak positif pada kreativitas siswa, sementara kontrol psikologis orang tua justru menunjukkan hubungan negatif (Fan et al., 2024). Gaya pengasuhan dan gaya kognitif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas. Gaya kognitif memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada gaya pengasuhan. Kreativitas merupakan hasil interaksi antara lingkungan eksternal dan mekanisme internal siswa (Ratnaningsih et al., 2025).

Terdapat faktor lain yang berperan pada kemampuan berpikir kreatif anak, yaitu kemampuan kognitif anak, karakteristik kepribadian, motivasi intrinsik, sarana dan lingkungan yang mendukung, waktu dan kesempatan menyendiri, serta kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan. Karakteristik kepribadian merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif anak pra sekolah, perasaan ingin tahu, kemandirian, kepercayaan diri dan ketekunan berfungsi sebagai pendorong tindakan yang menentukan apakah potensi kognitif anak akan menjadi tindakan kreatif yang nyata dan berkelanjutan. Agustia et al., (2025) berpendapat bahwa rasa ingin tahu yang dipicu akan mendukung perkembangan kreatif anak pada usia pra sekolah. Anak yang mandiri dan percaya diri lebih berani untuk mengambil risiko sehingga ia akan lebih berani untuk mengutarakan ide yang dimilikinya. Ketekunan merupakan suatu kemampuan untuk tetap mencoba meskipun menghadapi suatu hambatan.

Ketika anak mendapatkan motivasi secara intrinsik, maka mereka akan mencapai pada kondisi keterlibatan yang mendalam, fokus anak akan meningkat yang mana akan memungkinkan mereka untuk menghasilkan ide yang lebih banyak. Hayati & Putro (2021) mengatakan bahwa minat pribadi (intrinsik) adalah ekspresi diri yang efektif dan merupakan sarana utama untuk mengasah kreativitas. Anak yang termotivasi dari dalam akan melihat suatu kesalahan sebagai bagian dari proses belajar dan bukan sebagai alasan untuk berhenti. Ketika anak dibebaskan untuk memilih arah permainannya sendiri, maka mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dan ide-ide yang dihasilkan cenderung lebih original (Wathon, 2023). Waktu dan kesempatan menyendiri merupakan salah satu faktor dari kemampuan berpikir kreatif anak, kesempatan penting anak untuk mampu mengembangkan kreativitas dengan menyediakan ruang bagi refleksi internal dan fokus secara mendalam. Terkadang baik bagi anak-anak untuk bermain sendiri atau mandiri karena mereka bisa menjadi lebih kreatif ketika bermain sendirian, karena ketika seorang anak bermain sendiri, mereka melibatkan diri mereka sendiri, menggunakan imajinasi mereka, dan sejak usia sangat dini mereka sudah belajar menjadi mandiri (UNICEF, n.d.).

Anak yang diberikan waktu dan kesempatan untuk menyendiri akan meningkatkan konsentrasi anak dalam membuat suatu karya dan mengeluarkan kreativitas pada dirinya, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Afendi (2022) yang menyatakan bahwa konsentrasi anak

terlihat ketika mereka tampak tenang dan memusatkan perhatian pada pekerjaan yang mereka minati. Kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan juga berperan penting dalam kemampuan berpikir kreatif anak usia pra sekolah, Nurjanah et al., (2024) mengatakan bahwa guru yang mampu memotivasi, membimbing, memberikan umpan balik, dan menunjukkan penghargaan kepada anak-anak dapat meningkatkan rasa ingin tahu, ketekunan, dan kepercayaan diri mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Kemampuan kognitif, merujuk pada bagaimana anak melibatkan memori, perhatian, pemecahan suatu permasalahan dan penalaran, siswa TKIT Salman Al Farisi telah mengikuti pembelajaran formal di sekolah berupa kegiatan menggambar bersama di sela pelajaran ataupun ketika kegiatan ekstrakurikuler, sehingga kemampuan kognitif siswa-siswi telah diasah dengan sedemikian rupa.

Fasilitas dan sumber daya sekolah yang memadai dan mendukung juga dapat membantu dalam mengembangkan kreativitas anak. Contohnya, sekolah yang menawarkan perpustakaan, laboratorium, ruang seni, area bermain, dan fasilitas lainnya dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif yang mereka miliki. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh anak, maka akan semakin banyak hal yang dipahami oleh anak, sehingga ia mampu menciptakan berbagai macam ide terbaru. Dalam hal ini sarana dan lingkungan yang mendukung juga mampu diciptakan oleh sekolah, yang mana sarana dan lingkungan yang mendukung ini ikut berperan dalam menciptakan kemampuan berpikir kreatif anak. Mayar et al. (2022) mengatakan bahwa lingkungan sekitar anak mampu memberikan pengaruh untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini, dimana anak yang belajar melalui lingkungan sekitarnya akan mengembangkan kreativitas pada dirinya. Faktor eksternal dapat memberikan pengaruh yang dominan terhadap kemampuan berpikir kreatif anak usia pra sekolah. Lingkungan sekolah/TK memberikan peran yang penting dalam kemampuan berpikir kreatif anak, anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan belajar dengan kurikulum dan kegiatan kreatif menantang kreativitas membuat pengaruh lingkungan menjadi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Meskipun pola asuh mampu memberikan fondasi emosional dan kognitif pada anak, kemampuan berpikir kreatif adalah keterampilan kognitif yang secara langsung dikembangkan melalui stimulai yang terstruktur dan lingkungan kaya yang Sebagian besar disediakan oleh Lembaga Pendidikan formal (TK) dan guru yang mengajar.

Penolakan hipotesis pada penelitian ini dapat disebabkan oleh masalah metodologis, yaitu kurangnya variasi dalam variabel sangat melemahkan kemampuan uji statistic untuk mendeteksi hubungan atau korelasi yang sebenarnya, pada penelitian ini variabel independent yaitu pola asuh orang tua didominasi oleh satu kategori, yakni pola asuh demokratis yang berjumlah 29 responden, sementara kategori permisif hanya 1 responden, dan kategori otoriter tidak ada responden. Karena hampir semua responden berada pada kategori yang sama, maka uji statistic tidak memiliki variasi yang cukup untuk membandingkan antar variabel. Uji korelasi akan menjadi tidak valid atau menghasilkan *p-value* yang tidak berarti karena adanya homogenitas data (Hair et al., 2019). Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel minimal, yaitu menggunakan sebanyak 30 sampel. Penentuan sampel ini didasarkan pada kemampuan peneliti karena kurangnya SDM dalam penelitian. Simple random sampling merupakan teknik yang ideal untuk menjamin representativitas, namun simple random sampling juga rentan terhadap ketidakberuntungan acak. Terdapat risiko heterogenitas yang secara kebetulan menghasilkan sampel yang tidak proporsional atau tidak seimbang dan tidak representatif terhadap keberagaman populasi sekolah. (Creswell, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia pra sekolah (5-6 tahun) di TKIT Salman Al-Farisi 2 Klebengan, dapat

disimpulkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis (96,7%), diikuti pola asuh permisif (3,3%). Sejalan dengan dominasi pola asuh ini, mayoritas anak menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dalam kategori baik (80%), diikuti kategori cukup baik (16,7%) dan kurang baik (3,3%). Namun, berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai signifikansi ($\text{sig.} = 0,618$, di mana nilai ini lebih besar dari $0,05$ ($\text{sig.} > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia pra sekolah (5-6 tahun) di TKIT Salman Al-Farisi 2 Klebengan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih secara khusus ditujukan kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta atas penyediaan fasilitas akademik, bimbingan, dan dukungan yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh staf TKIT Salman Al Farisi 2 Klebengan atas izin, kerja sama, dan fasilitasi yang telah menciptakan lingkungan kondusif selama proses pengambilan data. Akhir kata, peneliti menyampaikan apresiasi mendalam kepada seluruh orang tua dan siswa-siswi yang telah berpartisipasi secara sukarela sebagai responden, karena partisipasi dan waktu yang diluangkan merupakan inti dari keberhasilan dan kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. R. (2022). *Improving Learning Creativity in Early Childhood Through Learning Media Loose Part : Energetic , Concentrated and Creative*. 2(3), 0–6.
- Agustia, E., Mukaromah, Z., & Safitri, A. A. (2025). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui aktivitas seni dan desain. *Jurnal Sentral Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 33–37.
- Ahmad, M., Sechi, C., & Vismara, L. (2024). Advance Maternal Age: A Scoping Review About the Psychological Impact on Mother, Infant, and Their Relationship. *Behav Sci (Basel)*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/bs14030147>
- Amelia, Z., & Razahra. (2020a). Proses Berpikir Kreatif Anak Usia 5-6 Tahun Dalam. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak ...*, 4(1), 18–33. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/5425%0Ahttp://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/download/5425/3094>
- Amelia, Z., & Razahra. (2020b). Proses Berpikir Kreatif Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Kegiatan Outbound. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 18–33.
- Amseke, F. V., Wulandari, R. W., Nasution, L. R., Handayani, E. S., Sari, R. S., Reswari, A., Purnamasari, R., Khaidir, Diarfah, A. D., & Tafonao, I. (2021). *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Budiyanti, Y., Hayati, S., Tania, M., Irawan, E., & Kurniawati, N. (2021). Gambaran Perkembangan Anak Pra Sekolah Di Salah Satu Paud Di Kuningan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 278–282.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fan, H., Feng, Y., & Zhang, Y. (2024). Parental involvement and student creativity: a three-level meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15.
- Fitriyah, F., Formen, A., & Suminar, T. (2022). *Implementasi PAUD Holistik Integratif dalam Upaya Penguatan Sumber Daya Manusia Unggul*. 418–422.
- Hafizallah, Y.-. (2017). Tahap Dan Perkembangan Kreativitas Anak. *Golden Age: Jurnal*

- Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 49–58.
<https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-05>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Cengage learning EMEA.
- Handayani, O. D., & Rinaldi, A. N. (2024). Pengaruh Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Terhadap Kesiapan Bersekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 275–284.
- Handayani, P. H., & Lestari, K. I. (2023). 21st Century Learning: 4C Skills In Case Method And Team Based Project Learning. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(2), 181–193.
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52–64.
- Herniawati, A. (2023). Metode Bermain: Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 10–18.
<https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.2>
- Jankowska, D. M., & Gralewski, J. (2022). The familial context of children's creativity: parenting styles and the climate for creativity in parent–child relationship. *Creativity Studies*, 15(1), 1–24.
- Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak*. Kementian Kesehatan RI.
- Lestari, R., & Lingga, L. J. (2024). Analisis Faktor Penghambat Berpikir Kreatif Pada Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 8(3), 111–116.
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Sanabil.
- Maufiroh, U., Kuswandi, D., Samawi, A., & Arifin, I. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1261–1269.
- Mayar, F., Uzlal, U., & Ermiwati, S. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. 6(5), 4794–4802.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>
- Miftakhuddin, M., Raya, U. T., & Harianto, R. (2020). *Anakku Belahan Jiwaku : Pola asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak*. CV Jejak. <https://doi.org/10.31234/osf.io/8pj3b>
- Miyati, D. S., Rasamani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Kumara Cendikia*, 9(139–147).
- Muhammad Daffa Maulana Nugraha, Aisykha Intania, Miftakhul Jannah, & Mahilda Dea Komalasari. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas Anak di Lingkungan Keluarga. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 565–585.
<https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.88>
- Nadiya, I., & Maulidiyah, E. C. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai*, 8(1), 1–7.
- Norfai. (2019). *Statistik Non Parametrik Untuk Bidang Kesehatan (Teoritis, Sistematis dan Aplikatif)*. Lakeisha.
- Nurjanah, N.E, Y., & Sumantri. (2024). Developing Creative Thinking In Preschool Children: A Comprehensive Review Of Innovative. *European Journal Of Educational Research*, 13(3), 1303–1319.
- Pham, H. T., & Ng, B. (2019). Self-Esteem as the Mediating Factor between Parenting Styles and Creativity. *International Journal of Cognition and Behaviour*, 2(1), 1–8.
- Ratnaningsih, E., Sumaryoto, & Widodo. (2025). The Impact of Parenting and Cognitive Styles on Student Creativity: A Meta-Analytic. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(9), 137–145.

- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138.
- Septiadevana, R., Sugiharti, T., & Sari, E. P. M. (2024). Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 252–259.
- Siregar, R., Napitulu, & Wahyuningrym. (2023). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 16(1).
- Sit, M., Khadijah, Nasution, F., Wahyuni, S., Rohani, Nurhayani, Sitorus, A. S., & Armayanti, R. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Pengembangan Teori dan Praktik. In *Perdana Publishing*.
- Suryadi, Dhieni, N., & Edwita. (2024). The Influence of Socio-Economic Status, Parenting Style, and Self-Control on Children's Prosocial. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 8(1).
- UNICEF. (n.d.). *What is free play and why should you encourage it at home? Learn how playing independently can benefit your child's development*. UNICEF. Retrieved November 27, 2025, from <https://www.unicef.org/parenting/child-care/what-is-free-play>
- Wathon, A. (2023). Upaya Mengembangkan Kreativitas Anaka Usia Dini Melalui Penggunaan Media Loose Parts. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 139–160.
- Yuliman, M. P. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun) Di TK Kemala Bayangkari 4 Kota Padang Tahun 2022*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang.